

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanganan stunting menjadi atensi besar di berbagai negara saat ini, tidak terkecuali Indonesia. Terlebih, Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demokrasi di tahun 2045. Bonus demokrasi 2045 ini akan menghadirkan mayoritas masyarakat Indonesia pada usia produktif. Sehingga, penanganan stunting ini tidak bisa dibiarkan, karena akan berdampak pada pertumbuhan generasi mendatang.

Tumbuh kembang anak terhambat oleh masalah gizi buruk atau stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Stunting dipandang sebagai masalah kesehatan masyarakat dalam skala global. (Alifariki et al., 2020). Akibat dampak Covid 19 yang menyebabkan lonjakan infeksi yang pada akhirnya akan menyebabkan malnutrisi hingga gagal tumbuh, bahaya stunting meningkat pada anak-anak pada tahun 2020 sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap kelaparan dan malnutrisi (Aisnah, Wa Ode Salma, 2022).

Stunting adalah tanda bahwa balita tidak berkembang secara maksimal, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan/atau kesehatan yang buruk yang terjadi bahkan sebelum lahir. Stunting saat ini merupakan masalah gizi yang mendapat perhatian besar di tingkat nasional dan dunia. Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak

memadai sebagai akibat dari ketersediaan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi.

Stunting (disebut juga dwarfisme) merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang baik sejak dalam kandungan dan terutama pada 1.000 hari pertama setelah lahir hingga anak itu berumur dua tahun. Anak itu terlalu muda untuk usianya. Jika panjang atau tinggi badan seorang anak, dengan menggunakan indikasi skor TB/Uz, adalah - 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan penduduk yang menjadi acuan nasional, maka anak tersebut dianggap pendek.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 149,2 juta anak stunting di seluruh dunia, 45,4 juta anak kurus, dan 38,9 juta anak kelebihan berat badan. Kecuali Afrika, semua wilayah mengalami penurunan jumlah anak dengan stunting. 51 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan (kurus) di kawasan Asia Tenggara dan Afrika, sementara 151 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dengan 75 persen dari anak-anak tersebut berada di Asia dan Afrika (Rina Asriani, Wa Ode Salma, 2022).

Di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan. Jika dilihat dari data hasil Riskesdas 2018 angka prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu sebesar 30,8%. Angka tersebut mengalami penurunan bila dilihat dari data hasil

Riskesmas tahun 2013 dimana angka prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 37,2% (Yuda et al., 2022) .

Meskipun angka tersebut mengalami penurunan, tetapi belum mencapai target yang telah ditetapkan di tahun 2024 yaitu 14%. Target tersebut berkaitan dengan prediksi bonus demografi yang diprediksi pada tahun 2020-2030, dimana Indonesia akan didominasi oleh penduduk dengan usia produktif (Dewi et al., 2018). Oleh karena itu, diharapkan generasi tersebut akan lebih baik kualitasnya dengan rendahnya angka stunting di Indonesia.

Stunting merupakan penyakit kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Jika dalam jangka waktu lama tidak ditangani, maka kapasitas intelektual anak akan terpengaruh saat tumbuh kembangnya nanti (Kristian Pieri Ginting, 2019). Tidak hanya itu, seseorang yang menderita stunting akan lebih beresiko terkena penyakit degenerative (Dasman, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan, pola asuh orang tua yang buruk, kurangnya akses air bersih dan makanan, kurangnya layanan kesehatan, dan kekurangan gizi kronis menjadi penyebab utama balita pendek. Dan Penyebab stunting dibagi menjadi dua kelompok, langsung dan tidak langsung, menurut Kementerian PPN/Bappenas. Sedangkan penyebab tidak langsung terkait dengan unsur-unsur selain kesehatan yang meliputi ketahanan pangan, lingkungan sosial, lingkungan kesehatan, dan lingkungan pemukiman, sedangkan penyebab langsung terkait dengan gizi dan status kesehatan. (Probohastuti et al., n.d.) .

Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2019, 2021 dan 2022, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang (Underweight), kurus (Wasting) dan gemuk (Overweight).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di negara berpendapatan rendah dan menengah karena hubungannya dengan peningkatan risiko kematian selama masa kanak-kanak. Menurut WHO (2010) Berdasarkan besarnya masalah stunting, suatu wilayah dianggap memiliki masalah stunting sangat ringan bila prevalensi stunting kurang dari 2,5%, ringan bila 2,5-10%, sedang bila 10-20%, berat bila 20-30% dan sangat berat bila diatas 30% (Atikah Rahayu, S.KM. et al., 2018). Di Indonesia sendiri menurut SSGI (2022) angka kejadian stunting tercatat sebesar 21,6% dari sebelumnya tahun 2021 24,4 sehingga dapat dikatakan bahwa permasalahan stunting di Indonesia dalam kategori berat (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu upaya pencegahan stunting di Indonesia adalah dengan adanya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan stunting 2018-2024. Program pemerintah ini telah tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Dengan adanya Strategi Nasional membuktikan bahwa prevalensi di Indonesia masih tinggi sehingga memerlukan penanganan dari berbagai sectoral (BPS RI & Kemkes RI, 2022).

Kabupaten Mojokerto melalui upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka stunting tertulis dalam Peraturan Bupati Nomor 66 Tahun 2021 tentang Percepatan Pencegahan stunting terintegrasi di Kabupaten Mojokerto, dalam peraturan tersebut terdapat 8 aksi konvergensi percepatan pencegahan stunting dengan melakukan pendekatan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Penanggulangan stunting dengan intervensi gizi sensitive menjadi focus utama. Hal itu lantaran intervensi gizi sensitive memuat salah satunya adalah pengukuran dan publikasi stunting dengan jenis intervensi peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak melalui penyebaran informasi diberbagai media, baik media sosial maupun media massa.

Berhubungan dengan itu, berbagai tindakan dilakukan oleh Pemda untuk menanggulangi kasus stunting di Kabupaten Mojokerto, diantaranya yakni melakukan pemberitaan di media massa. Pemkab Mojokerto sendiri memiliki program kerja sama dengan media massa baik online, elektronik maupun cetak. Hal itu sangat penting untuk mendukung penyebarluasan informasi dan menjadikan pesan yang disampaikan oleh Pemkab Mojokerto berhasil terealisasi secara maksimal kepada masyarakat.

Melihat konteks tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut rencana Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam pencegahan stunting melalui Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto, sehingga dipilihlah judul penelitian.: **“Strategi Pemkab Mojokerto Dalam Penanggulangan stunting Melalui Pemberitaan di Media Massa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi Pemkab Mojokerto dalam penanggulangan stunting melalui pemberitaan di media massa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Pemkab Mojokerto dalam penanggulangan stunting melalui pemberitaan di media massa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit berkaitan dengan strategipenanggulangan stunting melalui pemberitaan di media massa.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagipeneliti selanjutnya, yang mana bisa menggunakan topik serupa dengan mencari perspektif lain dari penelitian sebelumnya. Misalnya, menggunakan satu atau sebagian komponen dari penelitian sebelumnya, baik dari segi variabel penelitiannya maupun kasus atau metode penelitian.

2. Menjadi rujukan dalam pembuatan kebijakan pemerintah daerah lainnya atau daerah percontohan.